

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Signalling Theory

2.1.1.1 Definisi Signalling Theory

Teori sinyal atau (*signalling theory*), Menurut Jama'an dalam Ade (2020:30) mengemukakan *Signalling theory* tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Perusahaan yang memiliki prospek yang baik akan berusaha menghindari penjualan saham perusahaan serta mengupayakan perolehan modal baru dengan cara lain, dan bila prospeknya kurang menguntungkan, maka akan cenderung menjual sahamnya. Informasi perusahaan ialah unsur yang berpengaruh bagi investor, dikarenakan informasi perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan di masa sekarang maupun pada masa depan. Informasi perusahaan yang lengkap, relevan, dan akurat diperlukan oleh investor di dalam menentukan keputusan. Laporan tahunan merupakan salah satu informasi yang bisa digunakan sebagai sinyal bagi pihak di luar perusahaan. Laporan tahunan

ini berisi informasi akuntansi, berupa laporan keuangan, serta informasi nonakuntansi berupa informasi selain laporan keuangan.

Menurut Jogiyanto (2017) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak diluar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka

perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan (Bisara, 2015:4).

2.1.2 Saham

2.1.2.1 Pengertian Saham

Menurut Fahmi (2015: 80) Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selebar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Serta merupakan persediaan yang siap untuk dijual. Alasan seorang investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang serta untuk menghindari merosotnya nilai kekayaan yang dimiliki. Investasi juga dapat diartikan sebagai suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Selain itu, saham dapat didefinisikan juga sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Dewi dan Vijaya, 2018: 48)

2.1.2.2 Jenis-jenis Saham

Jenis-jenis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek adalah sebagai berikut:

1. Saham Biasa (Common Stock)

Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal, dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS

(Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak menentukan membeli right issue (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.(Fahmi, 2011:68).

2. Saham Preferen (Preferred Stock)

Saham preferen adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setai kuartal.(Fahmi, 2011:68).

2.1.3 Return Saham

2.1.3.1 Pengertian Return Saham

Menurut Irham Fahmi (2015:152), return saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2013:235), return saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. Return dapat berupa return realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Return adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Samsul, 2015:291).

2.1.3.2 Macam-macam Return Saham

1. Return realisasi (realized return)

Merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return realisasi atau return historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (expected return) dan risiko dimasa datang.

2. Return ekspektasi (expected return)

Merupakan return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasi sifatnya belum terjadi. Pada penelitian ini menggunakan return realisasi (realized return) yaitu return yang telah terjadi atau return yang sesungguhnya terjadi.

2.1.3.3 Indikator Return Saham

Return saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. Return saham dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang (Jogiyanto, 2017: 28)

Dalam return saham terbagi menjadi dua kemungkinan yaitu possible return dan possible loss. Possible return merupakan gain yang didapat dari fluktuasi harga yang terjadi di pasar, dapat berbentuk corporation action yang dilakukan oleh

perusahaan seperti pembagian dividend tunai, bonus saham ataupun dalam bentuk yang lainnya. Kemungkinan kedua adalah possible loss yang terjadi dari fluktuasi harga yang dikarenakan kepailitan emiten ataupun penutupan saham yang telah dilakukan oleh pengadilan ataupun pemerintah. Maka dari itu dalam berinvestasi saham memiliki return yang besar, namun juga diiringi dengan risiko yang besar pula.

$$\text{Return} = \frac{(\text{Price}_t - \text{Price}_{t-1})}{(\text{Price}_{t-1})}$$

Keterangan :

Return : Capital Gain/Loss

Price_t : Harga saham pada periode penutupan t

Price_{t-1} : Harga saham pada periode penutupan (t-1)

2.1.4 Current Ratio

2.1.4.1 Pengertian Current Ratio

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa utang-utang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek (Sujarweni, W.V. 2017:60-61).

Menurut Syamsuddin, L. (2011:68), “rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio Likuiditas ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini meliputi : current ratio, quick test ratio, net working capital, devensive internal ratio. Dalam penelitian ini likuiditas diprosikan dengan Current ratio (CR).

Menurut (Sujarweni, W.V. (2017:60) “Current ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”. Menurut Brigham, E.F dan Houton, J.F (2010:134-135) Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek yang dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan current ratio merupakan rasio yang menunjukkan gambaran kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. perhitungan Current

Ratio :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.5 Net Profit Margin

2.1.5.1 Pengertian Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) menurut Zulfikar (2016:154) adalah rasio yang “menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba bersih atau laba tingkat akhir. Nilai laba bersih menjadi ukuran yang sangat penting bagi investor dikarenakan kaitannya dengan dividen”. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin tinggi maka semakin baik perusahaan menghasilkan laba untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham.

Net Profit Margin adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya (Pandia, 2015,209).

Menurut Lukman Syamsudin (2011:62), Net Profit Margin(NPM) adalah:“Rasio ini merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan

sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam dimana perusahaan itu berusaha.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Net Profit Margin (NPM) adalah ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan tingkat keuntungan perusahaan. Berikut adalah rumus perhitungan Net Profit Margin :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}}$$

2.1.6 Debt Equity Ratio

2.1.6.1 Pengertian Debt Equity Ratio

Menurut (Darsono dan Ashari, 2015:54-55).“Debt to Equity Ratio(DER) masuk di dalam rasio leverage atau solvabilitas,rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Debt to equity ratio menurut Kasmir (2015:166) adalah:“Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang

dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang”

Menurut Agus Sartono (2010:217) debt to equity ratio adalah: “Debt to Equity Ratio (DER) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya”.

Berdasarkan uraian diatas maka penuli mengambil kesimpulan bahwa debt equity ratio adalah rasio yang mengimbangi antara total utang dengan total modal yang dimiliki perusahaan dalam mengetahui perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Berikut adalah rumus perhitungan Debt To Equity Ratio :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah Current Ratio (X1) Net Profit Margin (X2) dan Debt

Equity Ratio (X3) sebagai variabel bebas dan Return Saham (Y) sebagai variabel terikat.

2.2.1 Pengaruh Current Ratio terhadap Return Saham

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang dalam jangka pendek. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel Current Ratio, dengan alasan bahwa Current Ratio dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

Menurut penelitian yang dilakukan Putra dan Dana (2016), menyatakan bahwa peran Current Ratio memiliki pengaruh positif terhadap Return Saham sehingga semakin besar rasio ini maka mencerminkan semakin likuid perusahaan tersebut, serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya semakin tinggi. Hal tersebut akan mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor yang nantinya akan mampu meningkatkan Return Saham. Peningkatan Current Ratio juga mencerminkan bahwa semakin baik perusahaan dalam menjaga keseimbangan operasionalnya sehari-hari, dan dapat meningkatkan kepercayaan investor bahwa mereka akan memperoleh return yang lebih tinggi dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan hipotesis 1 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Ada pengaruh Current Ratio (CR) terhadap return saham.

2.2.2 Pengaruh Net Profit Margin terhadap Return Saham

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih setelah laba pajak (Net Income After Tax) terhadap total penjualan (sales). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atau penjualannya semakin meningkat, dampaknya adalah pendapatan yang diterima para pemegang saham akan meningkat pula. Meningkatnya keuntungan (laba bersih sesudah pajak) akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk dividen gain maupun capital gain yang diterima oleh pemegang saham semakin besar. Dengan demikian para investor atau calon investor lain akan tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Jika permintaan akan saham perusahaan semakin banyak maka harga saham di pasar modal cenderung meningkat. Meningkatnya harga saham berimplikasi pada naiknya capital gain (actual return) dari saham tersebut. Hal ini disebabkan karena actual return merupakan selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham sebelumnya. Berdasarkan logika konsep, maka NPM berpengaruh positif terhadap return saham sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh penelitian Ferdinan dan Paulus (2016).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis 2 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

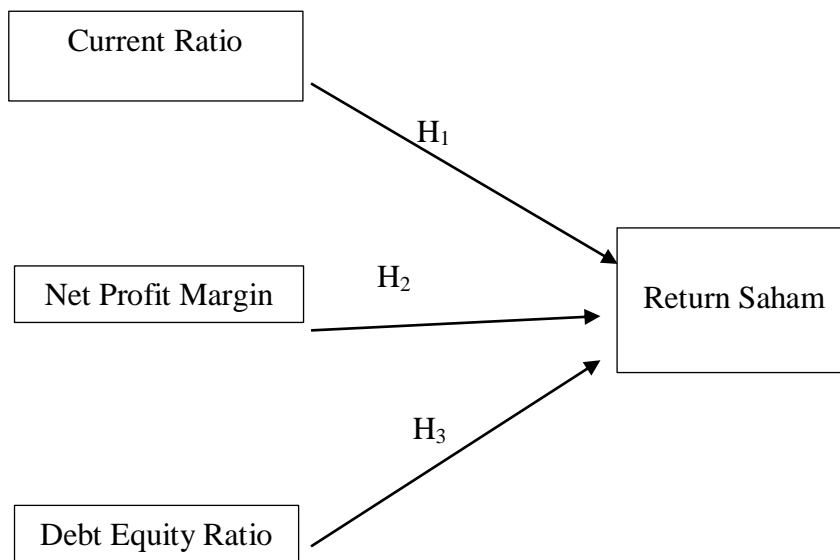
H2 : Ada pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap return saham.

2.2.3 Pengaruh Debt Equity Ratio terhadap Return Saham

Tingkat Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur). Penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Endang (2019) yang berasumsi bahwa jika nilai DER semakin tinggi, maka akan semakin rendah minat investor yang ingin berinvestasi di perusahaan tersebut, hal ini bisa dilihat dari harga saham yang rendah, sehingga menyebabkan return saham dari perusahaan tersebut menjadi semakin rendah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis 3 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Ada pengaruh Debt Equity Ratio (DER) terhadap return saham.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

H₁ : Current Ratio berpengaruh positif terhadap Return Saham.

H₂ : Net Profit Margin berpengaruh positif terhadap Return Saham.

H₃ : Debt Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Return Saham.